

Analisis Nilai Tambah Dan Keuntungan Pengolahan Ekoenzim Menjadi Sabun Di Desa Kawatak Kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa

Analysis Of Added Value And Profitability Of Ecoenzyme Processing Into Soap In Kawatak Village Langowan Selatan District Minahasa Regency

Erinda Uly Artha Siburian ^{(1)(*)}, **Agnes Estephina Loho** ⁽²⁾, **Caroline Besty Diana Pakasi** ⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: 17031104038@student.unsrat.ac.id

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id	: Senin, 27 Mei 2024
Disetujui diterbitkan	: Jumat, 31 Mei 2024

ABSTRACT

This research aims to determine the added value and profitability of ecoenzymes when used to make dish soap and bath soap. The study was conducted over a period of three months, from January to March 2024, covering everything from preparation to the writing of the research report. The research took place at the DSY Monastery in Kawatak Village, Langowan Selatan District, Minahasa Regency. Data were collected through primary sources, including observations, interviews, and documentation related to the soap-making process, costs incurred, product pricing, and raw materials used. Secondary data were obtained from supporting sources, including information about waste products and relevant institutions providing necessary data. The data analysis involved identifying issues using value-added analysis. The results indicate that the production of dish soap yields an added value of IDR10,116 per production cycle, while bath soap production yields an added value of IDR79,539 per cycle. The profit margin for dish soap production is 6.316%, whereas for bath soap production, it is 73.20%. The highest profit margin is achieved in bath soap production at 73.20%.

Keywords : ecoenzymes; soap; added value; profitability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai tambah dan keuntungan ekoenzim menjadi sabun cuci piring dan sabun mandi. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dari bulan Januari sampai Maret 2024, dimulai dari persiapan sampai dengan penulisan laporan penelitian. Tempat penelitian di Biara DSY di Desa Kawatak, Kecamatan Langowan Selatan, Kabupaten Minahasa. Penelitian ini dikumpulkan melalui data primer yakni data yang diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap proses pembuatan sabun, biaya yang dikeluarkan, harga produk, dan bahan baku yang digunakan. Data sekunder yakni data pendukung penelitian yang meliputi tentang produk sampah, selain itu diperoleh dari instansi yang berkaitan dengan kebutuhan data. Analisis data yang digunakan dalam proses penelitian ini untuk mengidentifikasi masalah dengan menggunakan analisis nilai tambah menurut. Hasil penelitian menunjukkan usaha pengolahan sabun cuci piring dalam satu kali proses produksi memperoleh nilai tambah sebesar Rp10.116 sedangkan usaha pengolahan sabun mandi dalam dalam satu kali proses produksi memperoleh nilai tambah sebesar Rp79.539. Keuntungan yang diperoleh pada pengolahan sabun cuci piring sebesar 6.316% sedangkan keuntungan yang diperoleh pada pengolahan sabun mandi sebesar 73.20%. Keuntungan terbesar yang diterima pemilik usaha adalah pada pengolahan sabun mandi sebesar 73.20%.

Kata kunci : ekoenzim; sabun; nilai tambah; keuntungan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Lingkungan hidup merupakan permasalahan yang utama bagi masyarakat khususnya penyebab yang ditimbulkan dari limbah. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, limbah merupakan buangan atau sisa yang dihasilkan dari suatu produksi baik dalam bidang domestik maupun bidang industri.

Sampah organik berasal dari kegiatan yang dilakukan penduduk terutama pada kegiatan rumah tangga dan berpotensi menciptakan masalah lingkungan jika dibuang begitu saja (Jelita, 2022; Nahdia *et al.*, 2022). Oleh karena itu, sampah rumah tangga harus dikelola supaya tidak menjadi penyumbang sampah terbesar yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa di Desa Kawatak terdapat salah satu pemerhati lingkungan yang telah menggunakan ekoenzim untuk usahatani padi dan kacang tanah. Selain penggunaan ekoenzim untuk usahatani, Biara Dina Santo Yoseph telah memulai usaha pengolahan ekoenzim menjadi produk sabun cuci piring dan sabun mandi, dalam satu kali proses produksi sabun cuci piring menggunakan 5 L air hidrosol, 5 L ekoenzim dengan hasil produksi sebanyak 12 botol sabun cuci piring, adapun dalam satu kali proses produksi sabun mandi menggunakan air hidrosol 5 L, minyak kelapa murni/VCO sebanyak 150 ml, minyak zaitun 50 ml, minyak kelapa sawit 400 ml, dan ekoenzim 200 ml dengan hasil produksi sebanyak 36 pcs sabun. Pemanfaatan sumber daya alam dan mempromosikan praktik ramah lingkungan, inisiatif ini tidak hanya berdampak positif pada lingkungan dengan mengurangi limbah organik, tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat setempat.

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditi karena adanya *input* fungsional yang diberlakukan pada komoditi tersebut, dan berguna untuk menaksir balas jasa yang diterima para pelaku usaha agroindustri

dan mengukur besarnya kesempatan kerja yang diciptakan oleh pengusaha agroindustri (Herdiyandi *et al.*, 2016). Nilai tambah dapat diperoleh dalam usaha pengolahan ekoenzim menjadi sabun mandi dan sabun cuci piring. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ekoenzim tersebut belum pernah diperhatikan oleh produsen yaitu Biara DSY. Oleh sebab itu perlu diketahui nilai tambah dan keuntungan dari pengolahan ekoenzim menjadi sabun cuci piring dan sabun mandi.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai tambah dan keuntungan ekoenzim menjadi sabun cuci piring dan sabun mandi.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Peneliti dan Akademik, sebagai referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki kaitan yang sama dan diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai produk berbasis ekoenzim.
2. Bagi Produsen, memberikan wawasan kepada produsen sabun mengenai tren pasar dan potensi keuntungan dalam produk berbasis ekoenzim.
3. Bagi Konsumen, memberikan informasi yang berguna bagi konsumen yang ingin membuat pilihan yang lebih ramah lingkungan dalam pembelian sabun.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu dari bulan Januari sampai Maret 2024, dimulai dari persiapan sampai dengan penulisan laporan penelitian. Tempat penelitian di Biara DSY di Desa Kawatak, Kecamatan Langowan Selatan, Kabupaten Minahasa.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dikumpulkan melalui data primer yakni data yang diperoleh langsung dari

hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap proses pembuatan sabun, biaya yang dikeluarkan, harga produk, dan bahan baku yang digunakan. Data sekunder yakni data pendukung penelitian yang meliputi tentang produk sampah, selain itu diperoleh dari instansi yang berkaitan dengan kebutuhan data.

Konsep Pengukuran Variabel

Adapun variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Karakteristik Responden:
 - a. Umur
 - b. Tingkat pendidikan responden
 - c. Jumlah produksi sabun ekoenzim
 - d. Pelatihan yang pernah diikuti
2. Sabun Ekoenzim
 - a. *Output*, yakni jumlah produksi sabun cuci piring dan sabun mandi yaitu hasil yang diperoleh dari setiap kali produksi (pcs/produksi).
 - b. *Input*, yakni jumlah ekoenzim yang digunakan dalam proses pembuatan sabun cuci piring dan sabun mandi.
 - c. *Input* tenaga kerja adalah jumlah waktu kerja yang digunakan dalam proses produksi sabun cuci piring dan sabun mandi (jam/proses produksi).
 - d. Harga *output* adalah harga jual produk sabun cuci piring dan sabun mandi (Rp/unit)
 - e. Upah rata-rata tenaga kerja adalah upah rata-rata yang diterima tenaga kerja langsung dalam proses produksi (Rp/Jam)
 - f. Harga *input* bahan baku adalah harga ekoenzim yang dikeluarkan dari proses produksi selain bahan baku ekoenzim (Rp/Kg).
 - g. Sumbangan *input* lain adalah biaya penyusutan yang ikut dalam proses pertambahan nilai selain bahan baku ekoenzim dan tenaga kerja dibagi dengan jumlah bahan baku yang digunakan (Rp).

Metode Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam proses penelitian ini untuk mengidentifikasi

masalah dengan menggunakan analisis nilai tambah menurut metode Hayami *et al.* (1987). Nilai tambah adalah suatu tambahan nilai *input* antara yang digunakan dalam proses menghasilkan barang/jasa. Penambahan nilai *input* terjadi karena telah mengalami proses produksi yang mengubahnya menjadi barang yang nilainya lebih tinggi. Setiap satuan produksi, nilai tambah diukur dengan perbedaan antara nilai *output* perusahaan dan nilai seluruh *input* yang dibeli dari luar perusahaan. Perhitungan nilai tambah menurut metode Hayami *et al.* (1987), yakni:

$$K = J - H - I$$

Keterangan:

K = Nilai tambah (Rp/kg)

J = Nilai *output* (Rp/kg)

H = Harga bahan baku (Rp/kg)

I = Sumbangan *input* lain (Rp/kg)

$$J = D \times F$$

Keterangan:

D = Faktor konversi

F = Harga produk (Rp/kg)

Perhitungan keuntungan pada metode Hayami *et al.* (1987), yakni:

$$O = K - M$$

Keterangan:

O = Keuntungan (Rp/kg)

K = Nilai tambah (Rp/kg)

M = Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)

$$M = E \times G$$

Keterangan:

E = Koefisien tenaga kerja (C/B)

G = Upah (Rp/jam)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Biara “DSY” merupakan salah satu Rumah Doa yang terletak di Desa Kawatak, Kecamatan Langowan Selatan, Kabupaten Minahasa. Biara DSY yang berlokasi di

lingkungan 2. Batas-batas tertentu yang bersebelahan dengan desa lainnya, yakni:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Winebetan dan Kaayuran Bawah.
2. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kaayuran Bawah dan Kaayuran Atas.
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Manembo.
4. Sebelah selatan berbatasan dengan Hutan Lindung.

Gambaran Usaha Pengolahan Sabun Berbasis Ekoenzim

Usaha sabun berbasis ekoenzim merupakan salah satu usaha yang ada di Desa Kawatak, Kecamatan Langowan Selatan, Kabupaten Minahasa, usaha ini awal mula bergerak pada tahun 2021 yang dikelola oleh Suster sendiri. Lokasi ini merupakan tempat untuk pembuatan ekoenzim sekaligus pengolahan sabun berbasis ekoenzim. Bahan baku pembuatan sabun ekoenzim yaitu ekoenzim yang dibuat sendiri oleh Suster. Harga ekoenzim yang dijual setiap botol yakni Rp10.000. Bahan baku utama yang digunakan adalah bahan yang masih segar, berupa jeruk bali, pala, batang sereh, dan daun pandan.

Pemilik usaha selalu memperhatikan penggunaan bahan baku ekoenzim dalam memproduksi sabun cuci piring dan sabun mandi berbasis ekoenzim yaitu dengan ciri-ciri cairan ekoenzim berbau alkohol atau cuka segar. Pada satu kali proses produksi sabun cuci piring menggunakan 5 L air hidrosol, 5 L ekoenzim dengan hasil produksi sebanyak 12 botol sabun cuci piring. Pada satu kali proses produksi sabun mandi menggunakan air hidrosol 5 L, minyak kelapa murni/VCO sebanyak 150 ml, minyak zaitun 50 ml, minyak kelapa sawit 400 ml, dan ekoenzim 200 ml dengan hasil produksi sebanyak 36 pcs sabun. Proses produksi sabun cuci piring dan sabun mandi digunakan 7 orang tenaga kerja, salah satunya pemilik usaha itu sendiri.

Pemasaran sabun cuci piring, sabun mandi, dan ekoenzim umumnya dijual dari rumah dan melalui media sosial *facebook* dan *whatsapp*. Target pasaran pada semua kalangan, meliputi anak-anak, remaja, dan dewasa.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden menurut tingkat umur reponden, umur merupakan cara berfikir seseorang dalam mengambil suatu keputusan. Tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Jumlah responden 1 orang, umur responden 41 tahun, pendidikan terakhir yang ditempuh responden adalah S1, pelatihan yang pernah diikuti oleh responden bertempat di Desa Kawatak, Pondok Emaus, di Dumoga. Pelatihan yang pernah diikuti tentang cara pembuatan ekoenzim dan turunan ekoenzim dan sekarang telah menjadi pemberi materi di Kongregasi Dina Santo Yoseph tentang cara pembuatan dan turunan ekoenzim.

Penggunaan alat

Peralatan yang digunakan dapat membantu proses kegiatan dan dapat memberikan keuntungan bagi usaha sabun cuci piring dan sabun mandi. Alat-alat yang digunakan untuk membuat sabun cuci piring yaitu ember, timbangan untuk bahan baku ekoenzim, dandang, gelas ukur, sendok, kompor, dan gas. Alat-alat yang digunakan untuk membuat sabun mandi yaitu timbangan bahan baku, gelas ukur, pengocok telur, cetakan sabun, loyang, *wrapping*, spatula, dan stiker.

Tabel 1. Biaya Tetap Penggunaan Alat dan Penyusutan Alat Sabun Cuci Piring

Nama	Total Unit (Buah)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)	Umur Ekonomis (Minggu)	Penyusutan (Rp)
Ember	1	33.000	33.000	104	317,307
Dandang	1	135.000	135.000	156	865,384
Kompore	1	125.000	125.000	156	801,281
Spatula	1	5.000	5.000	52	96,153
Gelas ukur	1	6.000	6.000	104	57,692
Total			304.000		2.137,82

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2024

Tabel 2. Biaya Tetap Penggunaan Alat dan Penyusutan Alat Sabun Mandi

Nama	Total Unit (Buah)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)	Umur Ekonomis (Minggu)	Penyusutan (Rp)
Gelas ukur	1	6.000	6.000	104	57,692
Pengocok telur	1	8.000	8.000	52	153,846
Loyang	1	15.000	15.000	104	144,231
Spatula	1	5.000	5.000	52	115,386
<i>Wrapping</i>	1	30.000	30.000	104	15.000
Cetakan sabun	36	5.000	180.000	156	32,513
Stiker	36	1.000	36.000	1	1.000
Total			280.000		1.650,32

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan alat-alat yang digunakan serta biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan sabun cuci piring, yakni ember digunakan sebagai wadah pencampuran mess dan ekoenzim dengan harga Rp33.000, gelas ukur digunakan sebagai ukur ekoenzim dengan harga Rp6.000, spatula digunakan sebagai alat untuk mengaduk mess dengan harga Rp6.000, kompor minyak digunakan sebagai alat memasak mess dengan harga Rp125.000, dandang digunakan sebagai alat untuk memasak mess dengan harga Rp135.000. Total biaya keseluruhan alat yang digunakan sebesar Rp304.000, dan total biaya penyusutan alat sebesar Rp2.137,82.

Tabel 2 menunjukkan alat-alat yang digunakan serta biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan sabun mandi. Gelas ukur digunakan sebagai alat untuk mengukur minyak VCO, minyak zaitun, dan minyak sawit. Spatula digunakan sebagai alat pengaduk soda api saat dilarutkan dengan harga Rp6.000. Pengocok telur digunakan sebagai alat pencampuran minyak VCO, minyak zaitun, minyak sawit, dan ekoenzim dengan Rp8.000. Loyang digunakan sebagai wadah pencampuran soda api, minyak VCO, minyak zaitun, minyak sawit dan ekoenzim dengan harga Rp15.000. Cetakan sabun sebagai alat untuk mencetak sabun mandi dengan harga Rp5.000/cetakan. *Wrapping* atau plastik gulungan sebagai alat untuk packing sabun mandi yang telah ada. Stiker sebagai label atau merk pada produk sabun mandi dengan harga Rp30.000. Total keseluruhan alat yang digunakan Rp280.000, dan total biaya penyusutan sebesar Rp1.650,32. Diketahui bahwa total keseluruhan alat yang digunakan pada sabun cuci piring lebih besar dibandingkan total biaya sabun mandi yang biayanya lebih kecil.

Bahan Baku dan Bahan Penolong Pengolahan Sabun Cuci Piring dan Sabun Mandi

Bahan baku yang digunakan dalam proses pengolahan sabun cuci piring dan sabun mandi adalah ekoenzim. Bahan baku merupakan bahan mentah yang diolah menjadi suatu produk pertanian dengan nilai yang lebih tinggi.

Ketersediaannya bahan baku dapat membantu proses produksi suatu usaha dengan lancar. Selain bahan baku, ada juga bahan penunjang atau bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi sabun cuci piring dan sabun mandi. Bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi sabun cuci piring adalah mess, sedangkan bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi sabun mandi adalah soda api, minyak zaitun, minyak VCO, dan minyak sawit. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi sabun cuci piring dan sabun mandi adalah ekoenzim. Ekoenzim adalah hasil fermentasi limbah organik dapur yang diolah menjadi suatu produk yang ramah lingkungan. Ekoenzim yang digunakan diproduksi sendiri di Biara Dina Santo Yoseph dan ekoenzim dijual dengan harga Rp10.000/botol.

Biaya Bahan Baku dan Bahan Penolong Proses Produksi

Rincian bahan baku dan bahan penolong dalam proses produksi sabun cuci piring dan sabun mandi ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bahan Baku Utama dan Bahan Penolong Sabun Cuci Piring

No.	Jenis Bahan	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)
1.	Bahan baku utama	10	L	10.000
	Ekoenzim			
2.	Bahan penolong	1	Kg	55.000
	Mess			
Total				65.000

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2024

Tabel 3 menunjukkan rincian penggunaan biaya bahan baku dan bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi sabun cuci piring, mes merupakan biaya bahan penolong dalam proses produksi sabun cuci piring dengan harga Rp55.000 dan harga bahan baku ekoenzim Rp10.000. Total biaya bahan baku utama dan bahan penolong sebesar Rp65.000.

Tabel 4. Bahan Baku Utama dan Bahan Penolong Sabun Mandi

No.	Jenis Bahan	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)
1.	Bahan baku utama	200	MI	10.000
	Ekoenzim			
2.	Bahan penolong	150	MI	40.000
	Minyak VCO			
3.	Minyak Zaitun	50	MI	30.000
4.	Minyak Sawit	400	MI	17.000
5.	Soda Api	114	MI	20.000
6.	Air Hidrosol	5	L	0
Total				117.000

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2024

Tabel 4 menunjukkan rincian penggunaan biaya bahan baku dan bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi sabun mandi. minyak VCO merupakan biaya terbesar dalam proses produksi sabun mandi dengan harga Rp40.000 dan untuk biaya terendah terdapat di minyak sawit dengan harga Rp17.000. Jumlah keseluruhan biaya bahan baku Rp10.000 dan jumlah keseluruhan biaya bahan penolong sebesar Rp107.000. Total biaya bahan baku dan bahan penolong sebesar Rp117.000.

Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja pada proses pembuatan sabun cuci piring dan sabun mandi menggunakan tenaga kerja dalam yaitu pemilik usaha sendiri yang mengerjakannya dan beberapa sukarelawan yang membantu pemilik usaha dalam pembuatan sabun cuci piring dan sabun mandi. Upah tenaga kerja dalam sekali produksi adalah Rp6.000/jam kerja.

Uraian Perhitungan Nilai Tambah

Analisis perhitungan nilai tambah merupakan pertambahan nilai pada suatu komoditas yang mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan.

Tabel 5. Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami *et al.* (1987) pada Pengolahan Sabun Cuci Piring dan Sabun Mandi

Variabel	Nilai	Hasil Sabun Cuci Piring	Hasil Sabun Mandi
Keluaran (Output)			
Masukan (Input) dan Harga			
1. Output/Produk (btl/Proses Produksi)	Total A	12	36 pcs
2. Input Bahan Baku (L/Proses Produksi)	B	10	6
3. Input Tenaga Kerja (Jam/Proses Produksi)	C	0,6333,3	0,6333,3
4. Faktor Konversi	$D = A/B$	1,2	6
5. Koefisien Tenaga Kerja (Jam/Kg Bahan Baku)	$E = C/B$	0,63333	1,055,5
6. Harga Output (Rp/Kg)	F	20.000	15.000
7. Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/Jam)	G	6.000	6.000
Pendapatan dan Keuntungan			
8. Harga Input Bahan Baku (Rp/Kg)	H	10.000	10.000
9. Sumbangan Input Lain (Rp)	I	3.883,59	461
10. Nilai Output (Rp/Kg)	$J = D \times F$	24.000	90.000
11. a. Nilai Tambah	$K = J - H - I$	10.116	79.539

(Rp/Kg)				
b. Rasio Nilai Tambah (%)	$L = K/J \times 100\%$	42.15	88.37	
12. a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	$M = E \times G$	3.800	6.333	
b. Bagian Tenaga Kerja (Rp/Kg)	$N = M/K \times 100\%$	37.56	7.96	
13. a. Keuntungan (%)	$O = K - M$	6.316	73.206	
b. Bagian Keuntungan (%)	$P = O/K \times 100\%$	62.437	92.03	
Balas Jasa untuk Faktor Produksi				
14. Margin (Rp/Kg)	$Q = J - H$	14.000	80.000	
a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	$R = M/Q \times 100\%$	27.142	7.91	
b. Sumbangan Input Lain (%)	$S = I/Q \times 100\%$	27.739	0.575	
c. Keuntungan (%)	$T = O/Q \times 100\%$	45.117	91.50	

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2024

Tabel 5 menunjukkan perhitungan nilai tambah metode Hayami *et al.* (1987) pada pengolahan sabun cuci piring dan sabun mandi, yakni *output*, *input*, harga, pendapatan dan keuntungan dan balas jasa untuk faktor produksi dalam proses produksi sabun cuci piring selama 1 kali proses produksi. Hasil produksi (*output*) pada sabun cuci piring berjumlah 12 botol/sekali produksi, sedangkan hasil produksi (*output*) pada sabun mandi berjumlah 36 pcs/sekali produksi. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan sabun cuci piring adalah ekoenzim dan air hidrosol atau air sereh wangi, jumlah bahan baku yang digunakan dalam pembuatan sabun cuci piring sebanyak 10 L, sedangkan bahan baku yang digunakan dalam pembuatan sabun mandi adalah ekoenzim, minyak VCO, minyak zaitun, minyak kelapa sawit dan air hidrosol dengan jumlah bahan baku yang digunakan sebanyak 6 L. Tenaga kerja pada pengolahan sabun cuci piring dan sabun mandi dihitung dengan satuan jam dengan hasil 0,6333333.

Faktor konversi pada sabun cuci piring dengan hasil 1,2 sedangkan faktor konversi pada sabun mandi dengan hasil 6. Koefisien tenaga kerja pada pengolahan sabun cuci piring dengan hasil 0,6333333 sedangkan koefisien tenaga kerja pada pengolahan sabun mandi dengan hasil 1,0555555. Harga *output* pada pengolahan sabun cuci piring merupakan harga jual produk dengan harga sebesar Rp20.000/botol sedangkan harga *output* pada pengolahan sabun mandi dengan harga sebesar Rp10.000. Upah rata-rata tenaga kerja

merupakan upah yang diterima tenaga kerja dalam proses produksi sabun cuci piring berjumlah Rp6.000/Jam serupa dengan upah rata-rata tenaga kerja pada pengolahan sabun mandi berjumlah Rp6.000/Jam. Harga *input* bahan baku pada pengolahan sabun cuci piring sebesar Rp10.000 dan harga *input* bahan baku pada pengolahan sabun mandi sebesar Rp10.000. Sumbangan *input* lain pada pengolahan sabun cuci piring dengan hasil Rp3.883,59 sedangkan sumbangan *input* lain pada pengolahan sabun mandi berjumlah Rp461. Nilai *output* pada pengolahan sabun cuci piring dengan hasil Rp24.000 sedangkan nilai *output* pada pengolahan sabun mandi dengan hasil Rp90.000.

Nilai tambah pada pengolahan sabun cuci piring dengan hasil Rp10.116 sedangkan nilai tambah pada pengolahan sabun mandi dengan hasil Rp79.539. Rasio nilai tambah pada pengolahan sabun cuci piring dengan hasil 42.15% sedangkan rasio nilai tambah pada pengolahan sabun mandi dengan hasil 88.37%. Pendapatan tenaga kerja pada pengolahan sabun cuci piring dengan hasil Rp3.800 sedangkan pendapatan tenaga kerja pada pengolahan sabun mandi Rp6.333. Bagian tenaga kerja pada pengolahan sabun cuci piring dengan hasil 37.56% sedangkan bagian tenaga kerja pada pengolahan sabun mandi dengan hasil 7.96%. Keuntungan pada pengolahan sabun cuci piring dengan hasil sebesar Rp6.316 sedangkan keuntungan pada pengolahan sabun mandi dengan hasil sebesar Rp73.206. Bagian keuntungan pada pengolahan sabun cuci piring dengan hasil 62.437,2% sedangkan bagian keuntungan pada pengolahan sabun mandi dengan hasil 92.03%.

Margin pada pengolahan sabun cuci piring dengan hasil Rp14.000 sedangkan margin pada pengolahan sabun mandi dengan hasil Rp80.000. Pendapatan tenaga kerja pada pengolahan sabun cuci piring dengan hasil 27.142,8% sedangkan pendapatan tenaga kerja pada pengolahan sabun mandi dengan hasil 7.916%. Sumbangan *input* lain pada pengolahan sabun cuci piring dengan hasil 27.739% sedangkan sumbangan *input* lain pada pengolahan sabun mandi dengan hasil 0.575%.

Keuntungan pada pengolahan sabun cuci piring dengan hasil 45.117,2% sedangkan keuntungan pada pengolahan sabun mandi dengan hasil 91.50%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Usaha pengolahan sabun cuci piring dalam satu kali proses produksi memperoleh nilai tambah sebesar Rp10.116 sedangkan usaha pengolahan sabun mandi dalam dalam satu kali proses produksi memperoleh nilai tambah sebesar Rp79.539. Keuntungan yang diperoleh pada pengolahan sabun cuci piring sebesar 6.316% sedangkan keuntungan yang diperoleh pada pengolahan sabun mandi sebesar 73.20%. Keuntungan terbesar yang diterima pemilik usaha adalah pada pengolahan sabun mandi sebesar 73.20%.

Saran

1. Diharapkan usaha sabun cuci piring dan sabun mandi berbasis ekoenzim dapat memproduksi lebih banyak, memperluas kawasan untuk penjualan sabun cuci piring dan sabun mandi melalui media sosial, *e-commerce*. Pengembangan branding yang kuat dengan menekankan aspek ramah lingkungan dan kesehatan produk dapat menarik lebih banyak konsumen.
2. Fokus pada peningkatan kualitas produk agar lebih bersaing di pasar, hal ini termasuk memastikan bahwa produk sabun memiliki aroma menarik, daya tahan yang baik, dan manfaat kesehatan yang teruji. Mengadopsi standar kualitas yang diakui secara nasional atau internasional untuk meningkatkan kepercayaan konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Hayami, Y., Kawagoe, T., Marooka, Y., & Siregar, M. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective from A Sunda Village*. CGPRT Center. Bogor.

Herdiyandi, H., Rusman, Y., & Yusuf, M.N. 2016. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Tapioka Di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya (Studi Kasus Pada Seorang Pengusaha Agroindustri Tepung Tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(2), 81-86.

Jelita, R. 2022. Produksi Eco Enzyme dengan Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga untuk Menjaga Kesehatan Masyarakat di Era New Normal. *Jurnal Maitreyawira*, 3(1), 5-24.

Nahdia, I.R., Ummah, R., Hidayatulloh, M.K.Y., Ariq, I.N., & Husna, I.A. 2022. Pelatihan Pengolahan Kulit Buah dan Sayuran menjadi Eco Enzyme sebagai Bahan Pembersih Peralatan Rumah Tangga. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 111-118.